



Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas IV pada Materi Daur Hidup Hewan

Indah Kurniasari¹⁾, Ridwan Jusuf²⁾, Umar M. Sadjim³⁾

Universitas Khairun, Kota Ternate, Indonesia

Corresponding E-mail: indah98@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23-07-2020

Received in revised from 08-12-2020

Accepted 15-12-2020

Keywords:

Quantum Learning Model

Learning result.

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in animal life cycle material in class IV Elementary school through the application of quantum teaching models. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each cycle consisting of: 1) Planning, 2) Action, 3) Observation, 4) Reflection, by making class IV Elementary school as research subjects. The results of the first cycle test average class achievement 54.58, there are 11 students who completed (45.83%) are in the less category, with a mastery of classical learning 70%. While the results of the second cycle test increased, with an average achievement of 90.41 in the excellent category, there were 22 students who completed (91.66%) with a classical learning completeness of 70%. So, it can be concluded that student learning outcomes from cycle I to cycle II increased by 45.83% or as many as 11 students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur hidup hewan di kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran kuantum (quantum teaching).

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi, dengan menjadikan siswa SD kelas IV sebagai subjek penelitian.

Hasil tes siklus I capaian rata-rata kelas 54,58, terdapat 11 siswa yang tuntas (45,83%) berada dalam kategori kurang, dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Sedangkan pada hasil tes siklus II meningkat, dengan capaian rata-rata 90,41 berada dalam kategori sangat baik terdapat 22 siswa yang tuntas (91,66%) dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa siklus I ke siklus II meningkat sebesar 45,83% atau sebanyak 11 siswa



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan seseorang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan berbagai tatanan hidup yang baik. Pendidikan dapat berjalan dengan optimal jika proses pembelajaran dapat berjalan secara baik. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari pemerolehan pengetahuan oleh siswa secara maksimal dan perbaikan sikap serta tingkah laku yang positif setelah terjadinya kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut menurut Suyono & Haryanto (2012: 9), belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Pada kegiatan belajar tersebut, siswa mempelajari berbagai mata pelajaran salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar (SD) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Hisbullah & Nuryati (2018: 5), proses pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa sehingga dapat memahami dan menjelajahi alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari pemerolehan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Menurut Pratiwi (2018: 80), hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Secara umum, permasalahan penerapan kurikulum 2013 sangat kompleks, diantaranya: pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik terpadu di lapangan masih belum optimal dan ditandai masih banyaknya hasil belajar siswa yang rendah (Desyandri & Maulani, 2019). Di samping itu, *the teachers are less varied in presenting learning materials, learning is still centered on the book and walking one direction only (teacher centered)* (Lenny Zaroha; Firman; Desyandri, 2018).

Berdasarkan Pada hasil observasi dan pre test yang dilaksanakan di kelas 4 SD Negeri 28 Kota Ternate ditemukan permasalahan sebagai berikut: a) guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi b) guru kurang memotivasi siswa agar siswa membangun pengetahuannya sendiri c) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, d) siswa seringkali terlihat ribut dan melakukan berbagai aktivitas yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran, e) sebagian siswa belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, f) Hasil Pre test yang dilakukan kepada 24 siswa yaitu terdapat 2 siswa yang tuntas (8.33%) dan 22 siswa yang belum tuntas (91.67%). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka erlu diterapkannya model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi lebih aktif yang berdampak pada pemerolehan hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah dengan menggunakan model kuantum teaching (*quantum teaching*). Menurut dePorter (2010: 35), model pembelajaran kuantum (*quantum*

teaching) diterapkan melalui langkah-langkah TANDUR yang diawali dengan “tumbuhkan”; sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan dengan AMBAK (Apa Manfaat BagiKu/Siswa), alami; berikan mereka pengalaman belajar untuk mengalaminya sendiri, namai; berikan “data” tepat ketika minat memuncak, demonstrasikan; berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi, ulangi; rekatkan gambaran keseluruhannya dengan retensi, rayakan; perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif.

Seseorang dikatakan belajar jika terjadinya perubahan tingkah laku dalam dirinya kearah yang lebih baik. Proses perubahan tingkah laku tersebut sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan melalui pengalaman secara langsung dan relatif tetap. Menurut Syofrianisda (2018: 11) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur yang berlaku seumur hidup dan didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan lainnya yang pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Melalui belajar seseorang dapat merubah tingkah laku sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Senada dengan itu, menurut Djamarah dan Zain (2014: 38) belajar adalah perubahan dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar. Melalui proses belajar akan menghasilkan perubahan yang relatif tetap dalam diri individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan pada diri individu tersebut bersifat tetap dan berbekas.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap serta tingah laku setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Husamah dkk. (2017: 5), hasil belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari aktivitas belajar. Pada ranah pengetahuan terdapat beberapa jenjang proses berfikir diantaranya mengingat (*remembering*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluate*), dan mencipta (*creating*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan baru sebagai hasil dari pengalaman secara langsung serta interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Melalui proses belajar akan menghasilkan perubahan yang relatif tetap dalam diri individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan pada diri individu tersebut bersifat tetap dan berbekas.

Hasil-hasil yang optimal dapat diperoleh melalui pembelajaran yang menarik perhatian siswa serta memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa melalui pemanfaatan lingkungan belajar. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara langsung adalah model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*) Model pembelajaran Kuantum adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Quantum teaching juga menyertakan interaksi yang memaksimalkan momen belajar. Quantum teaching mendirikan hubungan yang dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (Shoimin, 2018 :138).

Menurut Mulyaningsih dkk. (2013: 62), kelebihan model *quantum teaching*, yaitu: (1) selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa; (2) proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan; (3) siswa lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan mau bekerjasama; (4) belajar menjadi menyenangkan; (5) meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan kekurangan model *Quantum Teaching*, yaitu: (1) memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung; (2) memerlukan fasilitas yang memadai; (3) banyak memakan waktu dalam hal persiapan; (4) memerlukan keterampilan guru secara khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Daur Hidup Hewan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 28 Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Baralemba (2019: 15), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi (Kemmis & Mc Taggart cit. Somadayo, 2013: 41).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 28 Kota Ternate, yang terletak di Jl. Kelapa Pendek, Kelurahan Mangga Dua Utara, Kecamatan Tenate Selatan, Kota Ternate pada tanggal 15 Januari – 15 Februari 2020 pukul 08:00- selesai.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Tes. Tes merupakan cara untuk mendapatkan data dalam mengukur kemampuan siswa. Tes dilakukan dengan menggunakan butir-butir soal berbentuk pilihan ganda yang terkait dengan materi daur hidup hewan, (2) Observasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*), (3) Dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku siswa, serta pengambilan gambar dan rekaman pada saat kegiatan belajar mengajar. Setelah semua data dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data sebagai hasil penelitian, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Analisis data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut: (Yahya dkk, 2013: 125-126).

(1)
$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

- DSI = Daya serap individu
- X = Skor yang diperoleh siswa
- Y = Skor maksimal soal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar individu jika persentase daya serap individu 70% (KKM SD 28 Kota Ternate Mata Pelajaran IPA). Analisis data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, digunakan rumus sbb.

$$(2) \quad \text{KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

- KBK = Ketuntasan belajar siswa
- $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas
- $\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Skor (%)	Kriteria
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
≤ 69	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Proses penerapan model pembelajaran kuantum (quantum teaching)

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, sebelum peneliti melakukan tindakan pada siklus I peneliti mendiskusikan dengan guru kelas tentang waktu dan aspek pembelajaran apa saja yang perlu disiapkan dalam penelitian diantaranya: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kuantum (quantum teaching), 2) menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembahasan daur hidup nyamuk dan katak. 3) membuat instrumen penelitian, 4) menyiapkan media pembelajaran.

2. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 45 (90 menit). Pelaksanaan pertemuan pertama menjelaskan materi daur hidup hewan dengan pokok pembahasan daur hidup nyamuk kemudian dilanjutkan pada pertemuan

kedua dengan pokok pembahasan daur hidup katak dengan menerapkan model pembelajaran kuantum (quantum teaching).

Pertemuan ke 1:

a. Tumbuhkan;

Guru menumbuhkan minat siswa terhadap materi pembelajaran untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, yaitu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan; pernahkan kalian melihat Nyamuk?,

b. Alami;

Guru menciptakan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki melalui menyajikan gambar daur hidup Nyamuk, kemudian siswa diminta untuk mengamati secara seksama.

c. Namai;

Penamaan dibangun berdasarkan pengetahuan awal siswa, untuk membantu penamaan guru meminta siswa untuk berlatih mengurutkan susunan gambar daur hidup Nyamuk dengan benar dan membagikan siswa ke dalam enam yang beranggotakan empat orang.

d. Demonstrasikan;

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

e. Ulangi;

Guru menjelaskan secara menyeluruh materi daur hidup hewan kepada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Kemudian guru memberikan penyelesaian yang tepat dari materi yang diajarkan.

f. Rayakan;

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan hadiah kepada semua kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya dan mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup.

Pertemuan ke 2:

a. Tumbuhkan;

Guru menumbuhkan minat siswa terhadap materi dengan menggali permasalahan terkait materi yang akan dipelajari, yaitu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan; pernahkan kalian melihat katak dan berudu?.

b. Alami;

Guru menciptakan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan awal melalui menyajikan gambar daur hidup katak, lalu siswa diminta untuk mengamati secara seksama.

c. Namai;

Penamaan dibangun berdasarkan pengetahuan awal siswa, untuk membantu penamaan guru meminta siswa untuk berlatih mengurutkan susunan gambar daur hidup katak dengan benar dan membagikan siswa ke dalam enam yang beranggotakan empat orang.

d. Demonstrasikan;

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan penyajian hasil kerja kelompok di depan kelas.

e. Ulangi;

Guru menjelaskan secara menyeluruh materi daur hidup hewan kepada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Kemudian guru memberikan penyelesaian yang tepat dari materi yang diajarkan.

f. Rayakan;

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan hadiah kepada semua telah menyelesaikan tugasnya dan mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup.

Saat berlangsungnya proses belajar mengajar, peneliti melibatkan guru kelas yaitu Johra Subuh, untuk mengamati aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar pengamatan. Setelah pelaksanaan siklus I, peneliti melanjutkan pada tanggal 27 januari 2020 untuk melakukan post tes dengan menggunakan instrumen soal tes yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda.

Hasil Belajar siswa pada siklus I

a. Hasil tes siklus I

Pemerolehan data tes hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 11 siswa (45,83%) dengan kategori tuntas sedangkan 13 siswa (54,67%) belum tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

b. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I

Pada proses pembelajaran di kelas guru harus lebih memahami dan mempelajari lebih mendalam agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil aktivitas guru dengan persentase 86,53% berada dalam kategori baik.

c. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I

Kegiatan atau aktivitas siswa pada proses pembelajaran masih tergolong rendah yaitu dapat dilihat dari aktivitas siswa yang seringkali terlihat ribut. data tersebut diperoleh hasil aktivitas guru dengan persentase 57,69%.berada dalam kategori kurang.

3. Refleksi siklus I

- a. Penggunaan media belum optimal dimana guru meminta siswa menuliskan urutan gambar tahapan daur hidup hewan, sehingga pembelajaran hanya bersifat hafalan belaka.
- b. Guru belum memperhatikan teknik pengelolaan kelas, guru belum mengelompokkan siswa secara heterogen siswa , sehingga muncul kelompok yang unggul dan rendah.
- c. Ada 2 siswa yang malu maju ke depan untuk presentasi serta beberapa siswa yang terlihat ribut dan melakukan berbagai aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran.

Hasil Penelitian Pada Siklus II

Proses penerapan model pembelajaran kuantum (quantum teaching)

1. Tahap Perencanaan

Hal-hal yng dipersiapkan diantaranya: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kuantum (quantum teaching), 2) menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), 3) membuat instrumen penelitian, 4) menyiapkan media pembelajaran kemudian guru memperbaiki kekurangan pada siklus I, yaitu:

- a. Peneliti harus menggunakan media pembelajaran dengan teknik yang berbeda yaitu dengan menempelkan gambar di depan kelas dengan runtut dan baik.
- b. Peneliti harus mempelajari teknik pengelolaan kelas yaitu dengan cara pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa, misalnya dalam 1 kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Peneliti harus mempelajari tentang pendekatan dan pengelolaan kelas

2. Tindakan dan Observasi

Pertemuan ke 1:

- a. Tumbuhkan;

Guru menumbuhkan minat siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan; pernahkan kalian melihat capung?,

- b. Alami;

Guru menciptakan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan awal melalui menyajikan gambar daur hidup capung, lalu siswa diminta untuk mengamati secara seksama.

c. Namai;

Penamaan dibangun berdasarkan pengetahuan awal siswa, untuk membantu penamaan guru meminta siswa untuk berlatih mengurutkan susunan gambar daur hidup capung dengan benar dan membagikan siswa ke dalam enam yang beranggotakan empat orang.

d. Demonstrasikan;

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan penyajian hasil kerja kelompok di depan kelas.

e. Ulangi;

Guru menjelaskan secara menyeluruh materi daur hidup hewan kepada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Kemudian guru memberikan penyelesaian yang tepat dari materi yang diajarkan.

f. Rayakan;

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan hadiah kepada semua telah menyelesaikan tugasnya dan mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup.

Pertemuan ke 2:

a. Tumbuhkan;

Guru menumbuhkan minat siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan; pernahkan kalian melihat kecoa?.

b. Alami;

Guru menciptakan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan awal melalui menyajikan gambar daur hidup kecoa lalu siswa diminta untuk mengamati secara seksama.

c. Namai;

Penamaan dibangun berdasarkan pengetahuan awal siswa, untuk membantu penamaan guru meminta siswa untuk berlatih mengurutkan susunan gambar daur hidup kecoa dengan benar dan membagikan siswa ke dalam enam yang beranggotakan empat orang.

d. Demonstrasikan;

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan penyajian hasil kerja kelompok di depan kelas.

e. Ulangi;

Guru menjelaskan secara menyeluruh materi daur hidup hewan kepada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Kemudian guru memberikan penyelesaian yang tepat dari materi yang diajarkan.

f. Rayakan;

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan hadiah kepada semua telah menyelesaikan tugasnya dan mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup.

Hasil Belajar siswa siklus II

a. Hasil tes siklus II

Pemerolehan data tes hasil belajar siswa pada siklus II 22 siswa yang sudah tuntas dengan persentase 91,66% kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat.

b. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus II

Pemerolehan data hasil aktivitas guru yaitu persentase 90,38% dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II dikatakan berhasil.

c. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II

Pemerolehan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu 88,46%, dapat dikatakan bahwa sudah adanya peningkatan keaktifan dan pemahaman pada siklus II.

3. Refleksi siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan secara bersamaan antara guru dan observer (guru kelas). Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis kinerja guru dan hasil belajar siswa. Analisis dilakukan untuk mengukur kelebihan atau kekurangan yang terdapat pada siklus II.

Tahap refleksi pada siklus II yaitu, sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa

Hal tersebut dapat dilihat dari, 11 siswa yang tuntas dengan persentase 45,83% menjadi 22 siswa (91,66%). Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa siklus I ke siklus II meningkat sebesar 45,83% atau sebanyak 11 siswa.

b. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru 86,53% berada dalam kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi (90,38%) berada dalam kategori sangat baik, sedangkan siswa pada siklus I memperoleh

kualifikasi (57,69%) kategori kurang, kemudian siklus II meningkat menjadi (88,64) dengan kategori sangat baik, dengan ketuntasan belajar maksimal 70%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan II seperti digambarkan pada diagram berikut ini:

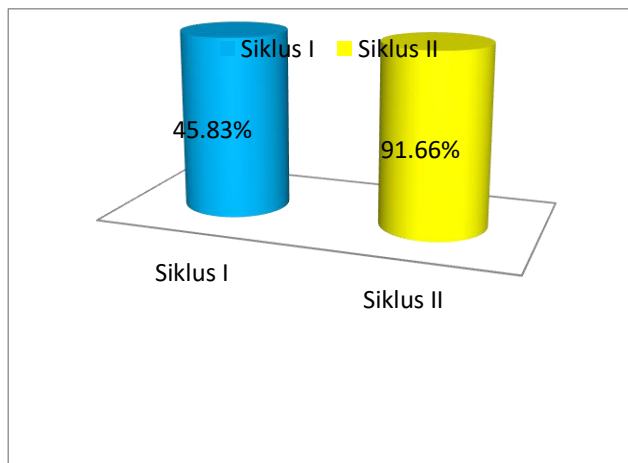


Diagram 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, hasil belajar siswa pada siklus I yang diberikan pada 24 siswa, terdapat 11 siswa yang tuntas dengan persentase 45,83% dan 13 siswa yang belum tuntas dengan persentase 54,16%. Oleh karena itu, pada hasil tes siklus I hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu 70%. Hal tersebut dikarenakan yaitu belum mempelajari secara mendalam tentang teknik pengelolaan kelas sehingga berpengaruh pada kurang optimalnya pemahaman yang diperoleh siswa. oleh karena itu, untuk memperbaikinya peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II. Menurut Adi (2016: 2), pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kelas yang kondusif dalam rangka mencapai pembelajaran yang optimal dan maksimal.

Hasil belajar yang diperoleh siklus II diketahui bahwa dari 24 siswa, terdapat 22 siswa yang tuntas dengan persentase 91,66% dan terdapat 2 siswa yang belum tuntas dengan persentase 8,33% dari ketuntasan belajar klasikal 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami peningkatan yang optimal sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum (quantum teaching) pada materi daur hidup hewan pada siswa kelas IV SD Negeri 28 Kota Ternate dapat dikatakan berhasil. Terhadap 2 siswa yang belum tuntas, peneliti mendiskusikan dengan guru kelas untuk mengambil langkah alternatif pemecahan masalah agar siswa tersebut dapat pula memahami tentang materi yang diajarkan, yaitu diadakannya remedial dengan cara melakukan pendekatan secara individual dan pembelajaran khusus di luar jam pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penerapan model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*)

Model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*) pada materi daur hidup hewan diterapkan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan)

2. Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*)

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kuantum pada materi daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri 28 Kota Ternate telah mengalami peningkatan dari tes siklus I hingga siklus II. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa siklus I ke siklus II meningkat sebesar 45,83% atau sebanyak 11 siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru harus memperhatikan minat dan motivasi siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran di kelas. Keaktifan pembelajaran di kelas dapat dibangun melalui pengelolaan kelas oleh guru, agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S.S. (2016). *Classroom Management*. Malang: Unviversitas Brawijaya Press (UB Press).
- Baralemba, A.M. (2019). *Cara Termudah Memahami, Melaksanakan, Serta Menulis Laporan dan Artikel Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cv Budi Utama
- DePorter, B. dkk. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Desyandri, & Maulani, P. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58–67.
<http://103.216.87.80/index.php/jippsd/article/view/107576/102966>
- Djamarah, S.B dan Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hisbullah & Nuryati, S. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar: Aksara Timur.
- Husamah, dkk. (2016). *Belajar & Pembelajaran*. Malang: Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Karwati, S dan Priansa, D.J. (2015). *Manajemen Kelas. (Classsroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyeangkan dan Berprestasi*. Bandung: alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Tema 6 Cita-citaku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Siswa SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Tema 6 Cita-citaku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Siswa SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lenny Zaroha; Firman; Desyandri. (2018). The Effect of Using Quantum Teaching and Motivation in Learning Toward Students Achievement. *JAIPTEKIN | Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(4), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/4.32143>

- Mulyaningsih, E., K.C. Suryandari., dan Susiani, T.S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Untuk Siswa Kelas III SD Negeri Poncowarno Tahun Ajaran 2013/2014 . *Jurnal Kalam Cendekia*, vol (5), 61-65.
- Pratiwi, N.K. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, vol (1), 75-105.
- Shoimin, A. (2018). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Samatowa, U. (2018). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : Indeks.
- Somadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyono & Haryanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syofrianisda, S. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pramadailmu
- Yahya., Septiwiharti. D., dan Imran. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PKN Melalui Media Kliping di SD Despot Pesona Kecamatan Kasimbar. *Jurnal Kreatif Tadulako* vol, 2013 (118-130).